

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Pendidikan adalah sebuah proses untuk memperoleh pengetahuan yang didapatkan dimanapun dan kapanpun baik melalui sekolah formal maupun informal yang berfungsi untuk menumbuhkan potensi pada diri siswa untuk mendapatkan suatu kehormatan yang bermartabat. Pendidikan berperan sangat penting dalam kehidupan manusia, karena melalui pendidikan manusia bisa berubah dengan berjalannya waktu sehingga dapat menghasilkan pada dirinya sendiri untuk meningkatkan, menumbuhkan, dan membenahi nilai-nilai, perasaan pada relung hatinya, pemahaman, dan keterampilannya (Adeliawati *et al.*, 2020).

Pendidikan bertujuan untuk mendukung siswa mengembangkan potensi dirinya agar dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya melalui komunikasi dan interaksi. Pendidikan merupakan suatu proses belajar individu yang berlangsung sepanjang hayat (Sihombing *et al.*, 2020). Dengan pendidikan, individu akan mampu mengembangkan potensi dan kemampuan yang dipengaruhi oleh kebiasaan yang baik, membentuk kepribadian yang cakap dan terampil.

Proses pembentukan pribadi yang baik dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, salah satu diantaranya kepercayaan diri. Pendidikan merupakan faktor penting yang memerlukan perhatian serius dari semua

pihak, karena pendidikan merupakan penentu kemajuan bangsa di masa yang akan datang. (Novita & Sumiarsih, 2021).

Menurut Muawwanah *et al* (2020) menjelaskan kepercayaan diri (*self confidence*) merupakan sikap percaya seseorang dengan kemampuan dirinya. Siswa yang memiliki kepercayaan diri cenderung percaya kemampuan diri, memiliki internal locus of control, positif dalam menghadapi masalah, pandai bersosialisasi, memiliki cara pandang yang objektif, rasional, dan realistik. Sehingga siswa yang memiliki kepercayaan diri tinggi memiliki motivasi yang baik, serta sikap optimis menyelesaikan masalah yang di berikan dalam pembelajaran.

Kepercayaan diri merupakan modal dasar seorang siswa dalam memenuhi berbagai kebutuhannya. Rasa percaya diri yang dimiliki akan membuat siswa tumbuh dalam pengalaman dan kemampuan hingga akhirnya menjadi pribadi yang sehat dan mandiri. Apabila siswa tidak mempunyai rasa percaya diri, maka siswa akan sulit untuk bergaul dan tidak berani menunjukkan kemampuan yang dimilikinya kepada orang lain. Kurangnya kepercayaan diri juga dapat menimbulkan masalah bagi siswa dalam proses belajar. Salah satu masalah yang timbul terlihat ketika ulangan masih terdapat siswa yang mencontek dan bekerja sama dengan temannya pada saat proses ujian. (Novita & Sumiarsih, 2021).

Kepercayaan diri yang rendah akan menimbulkan permasalahan dalam diri siswa. Siswa yang merasa kehilangan kepercayaan dirinya akan mengalami krisis diri, tidak dapat berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya,

selalu merasa cemas, pesimis, dan berpikir negatif tentang dirinya sendiri bahkan orang lain. Siswa yang kurang percaya diri selalu ragu dalam berbuat, bertindak dan gelisah dalam diri. Ciri-ciri siswa yang memiliki percaya diri rendah yaitu siswa takut berinteraksi dengan lingkungan sosial, siswa tidak mau berkenalan dengan teman sebaya atau orang lain, cenderung menghindari kontak mata dengan orang lain, menarik diri, dan cemas ketika berhadapan dengan orang lain (Ma'rufi *et al.*, 2018)

Saat siswa memasuki masa remaja, mereka mulai menunjukkan ciri khas tertentu, karakter mereka mulai terbentuk, dan mereka siap menghadapi tingkat kemandirian yang lebih tinggi. Oleh karena itu, siswa mulai mengevaluasi lingkungan sekolah dan teman-teman sebaya mereka, dan terkadang merasa tidak puas dengan situasi yang ada. Mereka mungkin cenderung bergurau melewati batas yang tidak wajar, tanpa menyadari bahwa perkataan atau perbuatan mereka bisa menyakiti orang lain.

Situasi semacam itu menyebabkan siswa merasa puas dengan perilaku mereka yang tidak pantas, mulai dari ejekan, penyiksaan, dan perilaku-perilaku lain yang dianggap biasa oleh mereka tetapi tidak oleh orang lain. Beberapa bentuk penindasan dan pemalakan juga terjadi, seperti meminta uang atau meminta bantuan untuk melakukan tugas. Bahkan, ada insiden di mana siswa mengejek teman-temannya sampai membuat mereka menangis, seperti dengan menyebut nama orang tua teman atau menggunakan sebutan lain yang merendahkan. Tanpa disadari, tindakan-tindakan semacam itu sebenarnya merupakan bentuk *bullying*. *Bullying*, sebagai bagian dari

perilaku agresif, merupakan masalah yang meresahkan di seluruh dunia, termasuk di Indonesia. Menurut konteksnya, perilaku *bullying* dapat terjadi diberbagai tempat seperti di dalam lingkungan pendidikan atau sekolah, di lingkungan masyarakat, dan dapat juga terjadi di tempat bermain. (Sianipar *et al.*, 2022).

Menurut Fatkhurokhman (2022) menyatakan Salah satunya dipengaruhi oleh perilaku *schooll bullying*, dalam beberapa tahun terakhir fenomena-fenomena *schooll bullying* mulai mendapat perhatian peneliti, pendidik, organisasi perlindungan, tokoh masyarakat. *Bullying* adalah pengalaman yang bisa dialami oleh banyak anak-anak dan remaja di sekolah. Perilaku *bullying* dapat berupa ancaman fisik atau verbal. *Bullying* terdiri dari perilaku langsung seperti mengejek, mengancam, mencela, memukul dan merampas yang dilakukan oleh salah anak atau lebih kepada korban atau anak yang lain. *Bullying* menurut KBBI (kamus besar bahasa Indonesia) yaitu sebuah bentuk penindasan, penyiksaan, perundungan atau pengintimidasi dengan melakukan kekerasan, ancaman, paksaan.

Perundungan, atau yang biasa dikenal sebagai *bullying*, merujuk pada penggunaan kekerasan, ancaman, atau tekanan untuk menyalahgunakan atau menakuti orang lain. Perilaku ini muncul karena interaksi antara pelaku, korban, dan lingkungan sekitarnya. Teman sebaya memiliki peran yang sangat penting dalam terjadi perilaku perundungan di sekolah. Teman sebaya yang negatif dapat menjadi pelaku maupun pendukung perundungan, sedangkan teman sebaya yang positif dapat menjadi

pembela korban maupun ujung tombak penanganan perundungan di sekolah. Norma sosial di sekolah ditentukan oleh sikap teman sebaya terhadap perundungan. (Ballerina & Immanuel, 2019).

Berdasarkan observasi awal peneliti di kelas V di salah satu sekolah dasar di SDN Kuatwargi I, Kecamatan Rawamerta, ditemukan bahwa ada beberapa siswa yang menjadi korban *bullying*. Perilaku *bullying* yang diamati termasuk *bullying verbal* dan non verbal. Kurangnya pemahaman siswa tentang dampak dari perilaku *bullying*, bersama dengan faktor internal siswa, menjadi penyebab meningkatnya insiden *bullying* di sekolah tersebut. *Bullying* juga dilakukan oleh beberapa siswa yang berasal dari keluarga yang tidak harmonis, yang menyebabkan ketidakstabilan emosional pada siswa. Menurut data awal ini senada dengan riset (Putri *et al.*, 2021) yang menemukan bahwa bentuk dan faktor *verbal bullying* yang terjadi ada dua macam yaitu bentuk *verbal bullying* berdasarkan nama panggilan dan bentuk *verbal bullying* berdasarkan fisik. Korban *verbal bulling* menjadi kurang percaya diri terhadap dirinya hal ini dibuktikan dengan korban yang menjadi pendiam dan minder terhadap dirinya sendiri saat sedang bermain bersama. Contoh perilaku *bullying* yang dilakukan siswa “*kamu itu jelek, hitam dekil, jadi tidak boleh melakukan hal sesukamu*”, kalimat tersebut sudah termasuk dengan pembullyian dan akan menyakiti hati orang yang di bullynya. Kemudian tidak hanya kalimat seperti itu yang dilakukan pembully terhadap korban, contohnya korban merasa tidak diajak oleh teman sekelasnya dengan berulang kali sehingga korban merasa dikucilkan.

Berdasarkan penelitian terdahulu yang telah dilakukan oleh Jelita *et al.*, (2021) dengan judul “Dampak *Bullying* Terhadap Kepercayaan Diri Anak” Berdasarkan hasil wawancara diatas diketahui bahwa dampak dari masing-masing bentuk *bullying* yaitu *bullying verbal* mengakibatkan anak merasa minder, kurangnya rasa percaya diri, anak menjadi murung, lebih suka menyendiri. *Bullying non verbal* mengakibatkan anak sulit berkonsentrasi ketika belajar, prestasi belajar menurun, merasa takut untuk masuk sekolah anak merasa kesakitan, bahkan sampai berdarah karena perilaku kekerasan fisik yang disengaja maupun tidak disengaja oleh temannya. *Bullying* memiliki dampak yang sangat nyata dari segi psikologis maupun fisik dari korban.

Dari penelitian terdahulu di atas dapat disimpulkan bahwa *bullying* menjadi masalah yang serius tindakannya, terlihat bahwa *bullying verbal* menghasilkan perasaan minder dan kurangnya kepercayaan diri pada anak, sementara *bullying non verbal* menimbulkan masalah konsentrasi dalam belajar, penurunan prestasi akademis, ketakutan untuk bersekolah, dan risiko cedera fisik akibat tindakan kekerasan, baik yang disengaja maupun tidak disengaja oleh teman sebaya. Hal ini menunjukkan bahwa *bullying* memiliki dampak yang signifikan baik dari segi psikologis maupun fisik terhadap korban.

Berdasarkan kenyataan yang ada maka penulis tertarik melakukan penelitian mengenai *bullying*. Penelitian yang dilakukan oleh (Ani & Nurhayati, 2019) menjelaskan *Bullying* merupakan sebuah situasi dimana

terjadinya penyalahgunaan kekuatan atau kekuasaan yang dilakukan oleh seorang atau kelompok yang melakukan tindakan negatif karena merasa memiliki kekuasaan dan kekuatan dengan menyakiti orang lain secara mental atau fisik dan dilakukan tidak hanya sekali bahkan dapat berkelanjutan sehingga dapat merugikan orang lain dan mengakibatkan seseorang dalam keadaan tidak nyaman atau terluka.

Berdasarkan uraian di atas maka peneliti mengangkat judul “Pengaruh perilaku *bullying* terhadap kepercayaan diri siswa sekolah dasar”.

### **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka dapat diidentifikasi masalah yang dihasilkan sebagai berikut :

1. Terdapat beberapa siswa melakukan *bullying* verbal seperti mengejek dengan memberikan julukan nama yang tidak pantas.
2. Kepercayaan diri siswa yang masih rendah.
3. Terdapat siswa yang menerima perilaku dikucilkan oleh teman sekelasnya.
4. Siswa yang berasal dari keluarga yang bermasalah, keluarga yang tidak utuh dan kurangnya perhatian sehingga menimbulkan emosi siswa yang tidak stabil.
5. Kurangnya pemahaman siswa tentang dampak *bullying*.

### **C. Pembatasan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah yang ada, agar penelitian ini lebih terarah dan tidak terlalu luas ruang lingkupnya maka dibatasi pada

permasalahan yang ditemukan dilapangan, terkait dengan judul “Pengaruh Perilaku *Bullying* terhadap Kepercayaan Diri Siswa Sekolah Dasar”.

#### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah pada penelitian ini yaitu: Apakah terdapat pengaruh Perilaku *Bullying* terhadap Kepercayaan Diri Siswa Sekolah Dasar?.

#### **E. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini yaitu: untuk mengetahui pengaruh Perilaku *Bullying* terhadap Kepercayaan Diri Siswa Sekolah Dasar.

#### **F. Manfaat Penelitian**

##### **1. Manfaat Teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dan pemahaman tentang pengaruh perilaku *bullying* terhadap kepercayaan diri siswa sekolah dasar, serta menjadi referensi untuk penelitian selanjutnya yang memiliki fokus serupa.

##### **2. Manfaat Praktis**

###### **a. Bagi Siswa**

Siswa perlu dilengkapi dengan keterampilan sosial yang diperlukan untuk mengatasi dan mencegah *bullying*. Pelatihan ini dapat mencakup cara berkomunikasi secara efektif, mengelola konflik dengan baik, dan menjadi sekutu bagi teman-teman mereka yang menjadi korban

*bullying*. Selain itu, bagi siswa yang mengalami *bullying* dapat melaporkan kepada pihak sekolah atau orang terdekat untuk mencari bantuan.

**b. Bagi Guru**

Guru memiliki peran yang sangat penting dalam mendeteksi dan menangani kasus *bullying*. Mereka perlu dilengkapi dengan pelatihan yang sesuai untuk mengenali tanda-tanda *bullying*, memberikan dukungan kepada korban, dan melibatkan pelaku dalam proses pembelajaran tentang perilaku yang sesuai.

**c. Bagi Sekolah**

Untuk menangani *bullying* yang mengikis kepercayaan diri siswa, sekolah perlu menerapkan pendekatan menyeluruh yang mencakup pendidikan, kebijakan yang tegas, dukungan psikologis, dan pengembangan karakter. Pertama, penting untuk mengadakan program pelatihan dan kampanye anti-*bullying* yang melibatkan seluruh komunitas sekolah guna meningkatkan kesadaran dan pemahaman. Sekolah harus memberlakukan kebijakan tanpa toleransi terhadap *bullying* serta menyediakan mekanisme pelaporan yang aman dan anonim.

**d. Bagi Peneliti**

Para peneliti yang berminat mempelajari tentang *bullying* dan kepercayaan diri siswa dapat menggunakan penelitian ini sebagai landasan atau referensi untuk melakukan penelitian selanjutnya. Selain

itu, karena penelitian ini baru saja mengungkapkan pengaruh antara *bullying* dan kepercayaan diri, diharapkan peneliti lain dapat melanjutkan studi ini dengan mengeksplorasi pengaruh antara *bullying*, kepercayaan diri, dan faktor-faktor lain yang relevan.

